

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Banyaknya industri yang berkembang di Indonesia saat ini harus didukung oleh manajemen yang baik dan disiplin, agar mampu bertahan dalam persaingan di dunia industri. Salah satunya yaitu dengan melakukan pengendalian persediaan. Pengendalian persediaan merupakan fungsi manajerial yang sangat penting, karena dalam persediaan melibatkan investasi rupiah terbesar dalam aktiva lancar. Selain itu jika persediaan di dalam gudang berlebihan, akan menyebabkan resiko kehilangan dan kerusakan barang semakin besar. Namun jika perusahaan tidak mempunyai persediaan yang cukup, dapat mengakibatkan biaya-biaya bertambah yang disebabkan oleh kekurangan bahan baku. Bahan baku merupakan prioritas utama dan sangat vital bagi suatu industri dalam proses produksinya. Hal ini menjadikan banyak perusahaan melakukan berbagai metode untuk mengelola persediaan bahan baku (Mayasari, 2016).

Ada berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga keberlangsungan produksi di dalam suatu perusahaan, salah satu upaya yang dapat dilakukan perusahaan adalah dengan melaksanakan proses produksi yang terus berkembang sehingga keberlangsungan suatu perusahaan terjamin. Kelangsungan proses produksi dalam suatu perusahaan dipengaruhi berbagai faktor antara lain persediaan bahan baku yang menjadi unsur utama dalam kelancaran proses produksi. Untuk itu, setiap perusahaan harus memiliki perencanaan kebutuhan bahan baku.

Dalam pengadaan persediaan bahan baku seringkali terjadi masalah yang tidak terduga, salah satunya adalah kekurangan bahan baku yang mengakibatkan proses produksi tidak dapat berjalan dengan baik dan lancar sehingga dibutuhkannya suatu pengendalian persediaan agar tidak terjadi kekurangan bahan baku. Disamping itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengendalian persediaan, salah satunya adalah waktu kedatangan barang yang akan dipesan kembali. Jika barang yang dipesan

membutuhkan waktu yang cukup lama pada periode tertentu maka jumlah persediaan barang tersebut harus disesuaikan hingga barang yang dipesan selanjutnya tiba. Jumlah barang yang akan dipesan juga harus disesuaikan dengan kapasitas penyimpanan, jumlah barang yang terlalu banyak akan menyebabkan pemborosan namun jika terlalu sedikit akan mengakibatkan hilangnya keuntungan karena perusahaan gagal memenuhi permintaan pelanggan. Untuk itu, setiap perusahaan haruslah menjaga persediaan bahan baku yang cukup sehingga kegiatan produksi perusahaan dapat berjalan dengan lancar.

Tujuan dari pengendalian itu adalah untuk meminimalisir biaya-biaya operasional di dalam produksi seminimal mungkin sehingga akan mengoptimalkan kinerja perusahaan (Heizer dan Render, 2016). Untuk melaksanakan pengendalian persediaan yang dapat diandalkan dan dipercaya tersebut maka harus diperhatikan berbagai faktor yang terkait dengan persediaan. Penentuan dan pengelompokan biaya-biaya yang terkait dengan persediaan perlu mendapatkan perhatian yang khusus dari pihak manajemen dalam mengambil keputusan yang tepat.

Persediaan bahan baku yang minim mengakibatkan proses produksi dapat terhambat. Begitu pula sebaliknya, jika terlalu berlebihan maka yang ada penumpukan bahan baku didalam gudang yang menimbulkan penyimpanan dan menambah biaya untuk penyimpanan tersebut. Oleh karena itu, sangat diperlukan metode yang mampu mengendalikan persediaan bahan baku guna menjamin kelancaran proses produksi secara berkelanjutan.

Salah satu model persediaan yang paling banyak digunakan adalah model kuantitas pesanan ekonomis (*Economic Order Quantity model*). Metode EOQ berusaha mencapai tingkat persediaan semimumimum mungkin, biaya rendah dan mutu yang lebih baik (Indah 2018). Perencanaan persediaan yang menggunakan metode EOQ dalam suatu perusahaan akan mampu meminimalisasi terjadinya *out of stock* sehingga tidak mengganggu

proses produksi dalam perusahaan dan mampu menghemat biaya persediaan bahan baku dalam perusahaan.

Lele Maju Abadi merupakan salah satu UKM yang bergerak di bidang peternakan budidaya ikan lele Sangkuriang. UKM Lele Maju Abadi berlokasi di Kampung Lubang Buaya, Kabupaten Bekasi. UKM Lele Maju Abadi memiliki 7 kolam ikan yang bersifat permanen, 5 kolam yang berukuran 2x2m dan 2 kolam yang berukuran 2x5m. Kolam ikan yang berukuran 2x2m di isi bibit lele Sangkuriang yang berukuran 7-9 cm tapi tidak jarang kolam yang berukuran 2x2m ditempatkan ikan lele siap panen, Lele Maju Abadi membeli bibit ukuran 7-9 cm dikarenakan harga yang terjangkau dan standar dalam proses pembesaran, dan kolam yang berukuran 2x5m di peruntukan khusus ikan lele siap panen serta siap untuk dijual. Lele Maju Abadi biasanya menjual hasil panennya ke pedagang pecel lele dan pasar terdekat. UKM adalah salah satu bentuk usaha yang mampu menjadi solusi dan peran penting bagi masyarakat sekitar terhadap perekonomian Indonesia. UKM juga menjadi roda penggerak ekonomi masyarakat, terutama masyarakat ekonomi menengah dan ekonomi bawah. Dalam upaya mempertahankan bisnis dijalankan, UKM dituntut menerapkan berbagai macam strategi bisnis dalam rangka pengembangan usaha untuk mencapai pangsa pasar yang lebih luas dan mendapatkan lebih banyak konsumen.

Bibit ikan lele Sangkuriang yang merupakan bahan baku utama dalam proses produksi pembesaran ikan lele Sangkuriang, oleh sebab itu UKM Lele Maju Abadi harus merencanakan pengendalian persediaan bahan baku secara tepat. Disamping agar proses produksi tetap berlangsung, juga agar ketersediaan bahan baku tetap tersedia kapan saja, baik pada saat bibit sedang langka ataupun pada saat waktu tunggu pemesanan dilakukan. Berikut adalah data pembelian bahan baku bibit lele Sangkuriang :

**Tabel 1.1 Data Pembelian Bahan Baku Bibit Lele Sangkuriang di  
UKM Lele Maju Abadi Tahun 2019-2020**

Bulan	Ukuran (cm)	Jumlah Bibit (Kg)		Harga Perkilogram		Total Pembelian	
		2019	2020	2019	2020	2019	2020
Januari-Maret	7-9	222	333	Rp.2.520	Rp.2.700	Rp. 559.440	Rp. 899.100
April-Juni	7-9	333	367	Rp.2.520	Rp.2.700	Rp. 839.160	Rp. 990.900
Juli-September	7-9	389	411	Rp.2.520	Rp.2.700	Rp. 980.280	Rp. 1.109.700
Oktober-Desember	7-9	411	444	Rp.2.520	Rp.2.700	Rp. 1.035.720	Rp. 1.998.800

Sumber : UKM Lele Maju Abadi,2021

Dari Tabel 1.1 Di atas diketahui bahwa pembelian bibit lele Sangkuriang pada tahun 2019 - 2020 mengalami kenaikan harga yang disebabkan oleh banyaknya permintaan dari UKM ikan lele Sangkuriang lainnya yang mengakibatkan harga naik tiap tahunnya. Harga naik tiap tahun nya juga dikarenakan jumlah pamiuhan (perkawinan) sedikit dan juga kelangkaan cacing sutra yang membuat benih ikan lele Sangkuriang makin sedikit menjadikan harganya pun naik, dan juga dari jumlah pembelian UKM Lele Maju Abadi terus meningkat dari tahun ke tahun yang di akibatkan permintaan dan *volume* penjualan terus meningkat. UKM Lele Maju Abadi membeli bibit lele Sangkuriang ukuran 7-9 cm dalam menjalankan aktifitas produksinya dari tahun ke tahun. Pada tabel di atas menunjukan harga satuan kilogram dalam pembelian bibit ikan lele Sangkuriang dan dalam satu kilo nya bibit ikan lele Sangkuriang berisi 9 ekor, sedangkan total pembelian itu di dapat dari jumlah bibit dikalikan dengan harga perkilo maka dihasilkan total pembelian.

**Tabel 1.2 Data Penjualan Ikan Lele Sangkuriang di UKM Lele Maju Abadi Tahun 2019-2020**

Bulan	Hasil Panen	
	2019	2020
Januari	-	370 kg
April	200 kg	300 kg
Juli	300 kg	330 kg
Oktober	350 kg	370 kg

Sumber : UKM Lele Maju Abadi,2021

Dari Tabel 1.2 Di atas di ketahui pada tahun 2019 dan 2020 UKM Lele Maju Abadi memiliki presentase kehidupan (Panen) sebesar 90% dengan data penjualan di atas UKM Lele Maju Abadi menjual hasil panen perkilo, dalam satu kilo penjualan terdapat 9 ekor lele Sangkuriang dengan harga perkilo sebesar Rp. 25.000. Dapat dilihat juga pada tabel Di atas bulan Januari 2019 tidak terdapat data penjual dikarenakan pada bulan Januari sampai dengan Maret 2019 UKM tersebut baru membeli bibit ikan lele Sangkuriang, sedangkan pada tabel 1.1 bulan Oktober sampai Desember hasil pembelian 444 kg melakukan panen pada tahun 2021 bulan Januari. Dengan Perhitungan total pembelian di kali 90% maka di dapatkan jumlah atau total keseluruhan panen ikan lele Sangkuriang yang dijadikan data penjualan.

**Tabel 1.3 data proses pembibitan dan penjualan ikan lele Sangkuriang Tahun 2019**

Bulan	Keterangan
Januari	Pembibitan
Februari	Proses Pembesaran
Maret	Proses Pembesaran
April	Penjualan + Pembibitan
Mei	Proses Pembesaran
Juni	Proses Pembesaran
Juli	Penjualan + Pembibitan
Agustus	Proses Pembesaran
September	Proses Pembesaran
Oktober	Penjualan + Pembibitan

November	Proses Pembesaran
Desember	Proses Pembesaran

Sumber : UKM Lele Maju Abadi,2021

**Tabel 1.4 data proses pembibitan dan penjualan ikan lele Sangkuriang Tahun 2020**

<b>Bulan</b>	<b>Keterangan</b>
Januari	Penjualan + Pembibitan
Februari	Proses Pembesaran
Maret	Proses Pembesaran
April	Penjualan + Pembibitan
Mei	Proses Pembesaran
Juni	Proses Pembesaran
Juli	Penjualan + Pembibitan
Agustus	Proses Pembesaran
September	Proses Pembesaran
Oktober	Penjualan + Pembibitan
November	Proses Pembesaran
Desember	Proses Pembesaran

Sumber : UKM Lele Maju Abadi,2021

Dari Tabel 1.3 dan 1.4 Di Atas dapat dijelaskan bahwa pada bulan Januari 2019 tidak melakukan penjualan melainkan pembibitan bulan Mei dan Juni tidak terdapat transaksi jual beli dikarenakan pada bulan April ikan lele Sangkuriang sudah siap panen dengan jarak panen di minggu pertama dan minggu kedua sesuai masa pertumbuhan ikan tersebut, lalu mulai melakukan transaksi jual beli kembali di bulan Juli dikarenakan masa pertumbuhan ikan lele Sangkuriang selama 3 bulan dan begitu pun seterusnya pada bulan bulan berikutnya. Tabel 1.4 Januari 2020 melakukan penjualan dari hasil pembibitan di bulan Oktober sampai dengan Desember 2019, maka di lakukan panen atau penjualan pada tahun 2020 bulan Januari dan begitu pun seterusnya di tahun 2020, dengan waktu pembesaran 3 bulan setelah melakukan pembibitan.

UKM Lele Maju Abadi ini terkadang mengalami kesulitan dalam persediaan ikan lele dikarenakan kelangkaan *stock* bibit dari petani, lalu UKM Lele Maju Abadi ini juga kurang memperhatikan ataupun memperhitungkan perencanaan persediaan bahan baku atau kenaikan harga bahan baku sehingga proses produksi UKM Lele Maju Abadi terganggu.

Dalam Penelitian Enru et al (2018) Hasil analisis data yang telah didapatkan bahwa kuantitas pembelian bahan baku ayam hidup menggunakan metode EOQ adalah sebesar 2.014,6 Kg dengan frekuensi pembelian sebanyak 241 kali, *safety stock* sebesar 67,5 Kg dan ROP dilakukan pada saat bahan baku ayam broiler hidup di kandang sebesar 1.450 Kg sedangkan total biaya persediaan sebesar 10.217.554,3 pada tahun 2018. Penelitian yang dilakukan oleh Yani et al., (2018) membuktikan bahwa Jumlah persediaan yang ekonomis menggunakan metode EOQ pada perusahaan roti Nikki Echo sebesar 17.394 kg, jumlah ini lebih besar dibandingkan rata-rata pemesanan yang dilakukan oleh perusahaan. Jumlah ini meningkat 79,6% dari jumlah pemesanan sebelumnya. Besarnya *reorder point* menggunakan metode EOQ adalah 10.251 kg dengan waktu tunggu persediaan selama 3 hari. Total biaya persediaan bahan baku tepung terigu menggunakan metode EOQ sebesar Rp 11.445.513. Nilainya lebih kecil dibandingkan total biaya yang dikeluarkan perusahaan dengan kebijakan perusahaan. Penurunan biaya ini sebanyak 98% dari kebijakan perusahaan karena jumlah pemesanan yang berkurang 82,5% dari jumlah sebelumnya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Wulandari et al., (2017) jumlah persediaan bahan baku pakan sapi sudah efisien, namun biaya persediaan yang diterapkan oleh CV Satriya Feed Lampung belum efisien, tingkat persediaan pengaman atau *safety stock* menurut analisis EOQ kuantitas persediaan pengaman terbesar adalah bungkil sawit sebesar 27.799,611 kg dan terendah premix sebesar 809,84 kg dan jumlah titik pemesanan terbesar pada agroindustri pakan sapi CV Satriya Feed Lampung yaitu bungkil sawit sebesar 33.536,81 kg dan terendah premix sebesar 1.102,37 kg. dan pada penelitian yang dilakukan oleh Putra & Purnawati (2018) membuktikan

bahwa hasil penelitian sistem persediaan yang diterapkan perusahaan saat ini masih belum efektif. Perusahaan sebaiknya melakukan sistem pengendalian persediaan dengan menggunakan metode EOQ. Dengan penerapan *Economic Order Quantity* nilai *inventory turnover* perusahaan meningkat dan perusahaan mengeluarkan total biaya persediaan sebesar Rp 100.175.045, lebih rendah dari sistem pengendalian persediaan yang dilakukan perusahaan saat ini, yaitu sebesar Rp 160.186.971. Dari beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan menggunakan *Economic Order Quantity* membuktikan bahwa metode EOQ ini layak digunakan sebagai pengendalian persediaan.

Dari permasalahan yang ada di UKM Lele Maju Abadi ini dapat diselesaikan dengan menggunakan metode EOQ karena metode EOQ dapat mengukur jumlah pesanan dan persediaan serta dapat meminimalkan biaya pengeluaran terhadap barang yang di pesan. Dengan menggunakan EOQ peneliti dapat membuat pemilik UKM tersebut menjadi memiliki keputusan yang lebih baik tentang banyak produk yang akan dipesan dalam jangka waktu tertentu. Selain menggunakan metode EOQ penelitian ini juga menggunakan *safety stock* untuk berjaga-jaga saat pembelian barang dagang mengalami keterlambatan. Apabila perusahaan tidak memiliki *safety stock* maka perusahaan akan mengalami kehabisan bahan baku.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan Di atas, maka peneliti tertarik untuk mengakat suatu penelitian dengan judul :  
**“ Analisis Pengendalian Persediaan Ikan Lele Pada UKM Budidaya Lele di Usaha Lele Maju Abadi Dengan Metode EOQ “**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan Di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini, adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana cara menghitung jumlah persediaan ikan lele Sangkuriang yang ekonomis dengan menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ)?

2. Berapakah *Safety Stock* dan *Re Order Point* pada perhitungan metode *Economic Order Quantity* (EOQ)?
3. Bagaimana total biaya persediaan ikan lele Sangkuriang menggunakan kebijakan perusahaan dibandingkan dengan menggunakan metode EOQ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui cara menghitung jumlah persediaan ikan lele Sangkuriang yang ekonomis dengan menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ).
2. Untuk mengetahui *Safety Stock* (Persediaan Pengaman) dan *Re Order Point* (titik pemesanan kembali) pada UKM Lele Maju Abadi.
3. Untuk mengetahui perbandingan antara total biaya persediaan ikan lele Sangkuriang menggunakan kebijakan perusahaan dengan menggunakan metode EOQ.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, adalah :

1. Bagi Peneliti  
Dapat mengaplikasikan ilmu manajemen dan menambah wawasan serta dapat mengetahui masalah yang terjadi dari UKM budidaya lele terhadap persediaan *stock* ikan lele di Lele Maju Abadi.
2. Bagi UKM ( Usaha Kecil Menengah )  
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi atas masalah persediaan *stock* ikan lele pada UKM Lele Maju Abadi. Serta dapat mengetahui keuntungan yang diperoleh pada UKM Lele Maju Abadi.

3. Bagi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan menambah informasi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kepuasan dan persediaan *stock* ikan lele.

### 1.5 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah pada permintaan dan persediaan *stock* ikan lele di UKM Lele Maju Abadi. Serta mengetahui keuntungan yang diperoleh pada UKM Lele Maju Abadi.

### 1.6 Sistematika Penulisan

Adanya sistematika penulisan adalah untuk mempermudah pembahasan dalam penulisan. Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **BAB I            PENDAHULUAN**

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan sistematika penulisan.

#### **BAB II            TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi tentang tinjauan teori dari literatur yang mendasari topik penelitian dan model konseptual penelitian umumnya.

#### **BAB III            METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang desain penelitian, tahapan penelitian, waktu dan tempat penelitian, sumber teknik pengumpulan data, dan metode analisis data.

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi uraian tentang hasil pengolahan data dan pembahasan mengenai persediaan *stock* ikan lele di UKM Lele Maju Abadi.

#### **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi tentang kesimpulan yang sesuai dengan dilakukannya penelitian ini dan memberikan implikasi manajerial yang dapat menjadikan masukan bagi perusahaan yang bersangkutan, serta pihak-pihak yang terlibat dimasa yang akan datang.

